

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Balakang Masalah

Islam berasal dari bahasa Arab, yaitu *Salima* yang mengandung arti selamat, sentosa, dan damai, selanjutnya diubah menjadi *aslama* yang berarti berserah diri masuk dalam kedamaian.¹ Islam mengajarkan berbagai hal dari mulai ibadah sampai muamalah. Ajaran Islam yang pokok terdiri dari Rukun Iman dan Rukun Islam. Bertolak dari dua sumber inilah semua ajaran Islam diajarkan. Rukun iman terdiri dari enam ajaran yaitu percaya kepada adanya Tuhan, percaya kepada adanya malaikat, percaya kepada kitab-kitab yang diwahyukan oleh Tuhan, percaya kepada adanya utusan-utusan Tuhan, percaya adanya alam akhirat, dan percaya kepada adanya takdir.²

Sedangkan Rukun Islam sebagai dasar atau pondasi penopang berdirinya agama ada lima yaitu Syahadat, Sholat, Zakat, Puasa, dan Haji.³ Sebagaimana dalam hadist yang diriwayatkan oleh Bukhori dan Muslim yang artinya: “Islam dibangun atas lima perkara, yaitu: syahadat (bahwa kamu bersaksi tidak ada tuhan selain Allah, dan kamu bersaksi bahwa Muhammad adalah Rasulullah), menegakkan shalat, membayar zakat, melaksanakan ibadah haji, dan shaum pada bulan Ramadhan.”⁴

Masyarakat memiliki dua komitmen atau dua pandangan dalam berislam yaitu komitmen sosial dan komitmen agama. Komitmen agama dalam Islam adalah keharusan seseorang melaksanakan kewajiban sebagai orang yang beragama Islam, contohnya

¹ Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, 20th ed. (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2013).Hlm.61.

² Sufa'at Mansur, *Agama-Agama Besar Masa Kini* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011). hlm.247.

³ Abdul Hakim, *Mencari Ridho Allah* (Cirebon: Pimpinan Pusat Syahadatain, 2011). hlm.1.

⁴ Imam An-Nawawi, *Hadis Terjemah Arba'in Imam An-Nawawiah* (Jakarta: Al-I'tishom Cahaya Umat, 2001).hlm.11.

melakukan syahadat, melaksanakan sholat, menunaikan zakat, melaksanakan shaum, dan naik haji ke Baitulloh, yang disebut Rukun Islam. Ada juga komitmen sosial adalah keharusan seseorang melaksanakan hal-hal yang baik dalam hubungannya dengan sesama makhluk Allah, contohnya menyayangi anak yatim, menyantuni orang miskin, serta mentaati aturan lembaga yang diikuti. Dengan kata lain syahadat yang ada dalam agama Islam bukan hanya sekedar ucapan, akan tetapi mengikat seseorang dalam agama Islam.

Kata syahadat dalam bahasa arab diambil dari kata *musyhadah* yang artinya melihat dengan mata kepala. Syahadat adalah mengungkapkan isi hati. Oleh karena itu, syahadat haruslah mengandung keyakinan hati yang kokoh dan pengungkapan secara lisan.⁵ Dua kalimat syahadat adalah pengakuan yang diucapkan dengan lisan dan dibenarkan oleh hati untuk menjadikan diri sebagai orang Islam. Seseorang yang sudah mengucapkan dua kalimat syahadat berarti ia telah melakukan sumpah setia dihadapan Allah Swt.; hanya Dialah satu-satunya dzat yang patut disembah, dan meyakini bahwa Nabi Muhammad adalah utusan yang menjadi panutan hidupnya.⁶ Maka, orang yang bersyahadat *Asyhadu an Laa ilaaha illallah wa asyhadu anna muhammadan rasulullah* berarti ia mengakui dengan lisan dan hati secara yakin bagaikan ia melihat dengan mata kepala.⁷ Saat ini disetiap agama muncul berbagai aliran, salah satunya yaitu LDII dalam Islam. LDII yang berada di kampung Medanglayang-Kabupaten Ciamis, yang merupakan salah satu basis LDII meyakini bahwa tidak ada Islam Turunan, dan menjadikan syahadat sebagai pintu masuk seseorang agar beragama Islam. Oleh karena itu jika orang yang mengaku Islam namun belum bersyahadat maka tidak dikatakan Islam (belum Islam), walaupun orangtuanya sudah Islam.

⁵ *Ibid.*

⁶ M.Ali Imron, *Agama-Agama Di Dunia* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2015).hlm. 461.

⁷ Fitriyansah, "Makna 2 Kalimat Syahadat – Buletin At-Tauhid" (<https://buletin.muslim.or.id/aqidah/makna-2-kalimat-syahadat>, 2013).Diakses 19 Oktober 2016, pukul 15.07 WIB.

Dalam kehidupan sehari-hari, jama'ah atau anggota LDII dikampung ini berbaur dengan masyarakat diluar jama'ahnya, walaupun ada hal-hal yang membedakan mereka misalnya, dalam segi tokoh yang diikuti, tempat pelaksanaan sholat berjama'ah, tempat pelaksanaan pengajian, atau hal-hal yang berhubungan dengan tempat ibadah mereka. Namun hal yang paling menonjol yang membedakan apakah orang itu termasuk anggota LDII atau bukan adalah dari segi pemaknaan syahadat.

LDII adalah salah satu lembaga besar yang berada di Indonesia. Indonesia merupakan negara yang majemuk. Kemajemukan inilah yang membuatnya mudah dimasuki atau berkembang ajaran-ajaran yang dianggap baru. Indonesia terdiri dari berbagai suku bangsa, bahasa, agama, dan kebudayaan. Walaupun beragam namun ada hal yang patut dibanggakan dari Negara Kesatuan Republik Indonesia, yaitu bisa mempersatukan perbedaan, sehingga keadaan menjadi terkendali. Ada enam agama yang sudah diakui di Indonesia, yaitu menurut Penetapan Presiden Republik Indonesia No.1 Tahun 1965 seperti termaktub dalam Lembaran Negara No. 2736 Tahun 1965, di situ tertulis: "Agama-agama yang dipeluk oleh penduduk di Indonesia ialah Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha, dan Kong Hu Cu (Confusius).⁸ Tentang keragaman pun ada pada salah satu ayat al-Quran yaitu surat al-Hujurat ayat 14 yang artinya "Sesungguhnya telah aku ciptakan kalian laki-laki dan perempuan dan aku jadikan kalian berbangsa dan bersuku-suku agar kalian lebih saling mengenal, sesungguhnya yang mulia diantara kalian adalah yang paling takwa".⁹

Mengenai syahadat LDII inilah menjadi hal yang menarik dikaji, menurut mereka untuk menjadi seseorang yang beragama Islam harus bersyahadat lagi walaupun orang tuanya sudah Islam, sebab mereka meyakini bahwa tidak ada Islam turunan, karena setiap individu

⁸ Nurcholish Madjid, *Passing Over - Melintasi Batas Agama*, 3rd ed. (Jakarta: PT.Gramedia Pustaka Utama, 1998). hlm. 112.

⁹ Mansour Fakih, *Analisis Gender*, 14th ed. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012).. hlm. 137.

memiliki kesadaran sendiri untuk memilih agama yang dianutnya. Sebagaimana dalam undang-undang dasar terdapat pasal dan ayat yang mengatur tentang kebebasan dalam memilih agama yaitu “Setiap orang bebas memeluk agama dan beribadat menurut agamanya...”¹⁰ , “Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu.”¹¹

Salah satu alasan dari keyakinan mereka yaitu karena dalam beragama tidak ada yang dinamakan *Islam Turunan*, sebab jika seperti itu maka beragama bukan didasari keinginan/kepercayaan sendiri melainkan karena orang tua. Jika hal ini dianggap tidak biasa, maka apa yang menjadi alasan mereka meyakini itu? apa yang menjadi dasar atas keyakinan mereka? Apakah syahadat mereka sama dengan syahadat pada umumnya? Dari pertanyaan-pertanyaan tersebutlah penulis merasa tertarik untuk menjadikan fenomena ini sebagai bahan penelitian ilmiah dengan judul: "**Konsep Syahadat Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII)**" (Sebuah Studi Kasus di Kampung Medanglayang – Kabupaten Ciamis).

B. Rumusan Masalah

Berangkat dari latar belakang masalah di atas, peneliti perlu merumuskan suatu permasalahan dalam tulisan ini sebagai berikut:

1. Bagaimana pemahaman LDII tentang syahadat?
2. Bagaimana tata cara atau prosedur masuk Islam menurut LDII?
3. Bagaimana syahadat membentuk konstruksi sosial jama'ah LDII?

¹⁰ UUD '45, BAB XI. Hak Asasi Manusia, Pasal 28E, Ayat 1 (Surabaya: Nidya Pustaka, n.d.).hlm. 19

¹¹ *Ibid.*, BAB XI. Agama, pasal 29, ayat 2, hlm.21.

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini dilakukan adalah:

1. Untuk mengetahui pemahaman LDII tentang syahadat;
2. Untuk mengetahui tata cara atau prosedur masuk Islam menurut LDII;
3. Untuk mengetahui bagaimana syahadat membentuk konstruksi sosial jama'ah LDII.

D. Manfaat Penelitian

Sedangkan manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Memberikan sumbangan informasi tentang salah satu aliran Islam yang berkembang di Indonesia;
2. Memperkaya materi kajian studi agama umumnya dalam mengkaji fenomena keagamaan yang terjadi di masyarakat Indonesia;
3. Dapat digunakan untuk maksud penelitian sejenis dalam skala yang lebih luas dan mendalam, serta dapat dikembangkan dalam skala yang lebih baik pada waktu mendatang.

E. Tinjauan Pustaka

Islam adalah jalan kehidupan – suatu kesatuan dari kepercayaan, pemikiran, dan perbuatan – dan semuanya itu diwujudkan ke dalam rukun Islam, sebagai pondasi dimana iman dibangun, salah satunya shahadah. Shahadah adalah pernyataan bahwa hanya ada satu Tuhan Allah, dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah.¹² Ada hal yang menarik dari pemaknaan syahadat LDII yaitu pemahaman tidak adanya Islam turunan, pintu masuk Islam

¹² Michael Keene, *Agama-Agama Dunia*, 7th ed. (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2012). hlm.132.

adalah syahadat, dan amalan tidak akan diterima walaupun mengaku muslim kalau tidak syahadat terlebih dahulu, sekalipun pun orang tuanya sudah Islam. Karena di wilayah ini tingkat toleransi masyarakatnya cukup tinggi dan sifat dari masyarakatnya yang masih menjunjung tinggi nilai-nilai budaya serta falsafah hidup rukun dan damai. Hal tersebut mengakibatkan penerapan nilai-nilai toleransi keagamaan masyarakatnya cukup baik. Semua itu berimbas pada fenomena keberadaan LDII di kampung tersebut.

Tingkat keagamaan masyarakat umum kental dengan nuansa Islam sehingga melahirkan satu pemahaman yang dianggap baru bagi masyarakatnya dalam memaknai suatu agama, khususnya mengenai konsep syahadat. Ditambah dengan keberadaan dan kedudukan tokoh LDII daerah ini, memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap kehidupan sosial maupun keagamaan, karena sang tokoh pun dianggap santun dan bermasyarakat.

Beberapa karya pemikiran atau penelitian yang membahas syahadat dan LDII antar lain adalah:

1. Wahyu Widayati (2010) dalam skripsinya di Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang berjudul *Syahadatain dan Syahadat Rasul*, mengatakan bahwa fungsi syahadatain yaitu sebagai penghapusan dosa masa lalu sebelum menjadi muslim, sebagai sarana penghubung antar muslim dan non muslim, dan Syahadat Rasul berfungsi sebagai system yang mengikat pada umat Kristiani, sebagai baiat umat Kristiani. Yang dimaksud dengan non muslim dalam pandangan LDII adalah orang yang tidak atau bukan beragama Islam. Pengertian tersebut tidak berbeda dengan pengertian non muslim pada umumnya. Hal ini tentu berbeda dengan anggapan masyarakat yang berpendapat bahwa apa yang dimaksud dengan non muslim dalam LDII adalah muslim lain yang tidak sealian atau sekelompok dengan anggota LDII. Pandangan LDII terhadap muslim lain selain dari anggota LDII yaitu anggota LDII

dalam bermasyarakat tidak mendiskriminasikan aliran atau golongan umat muslim lain yang berada di sekitarnya. Karena dalam ajaran yang terdapat dalam LDII tidak ada ajaran yang me-non muslim-kan umat muslim lain selain anggota LDII. Dalam LDII, semua orang yang sudah mengucapkan dua kalimat syahadat disebut muslim. Meskipun banyak yang sudah mengucapkan dua kalimat syahadat akan tetapi sikap dan perilakunya jauh dari ajaran-ajaran Islam. LDII sebagai salah satu organisasi Islam berusaha agar setiap muslim dapat menjalankan ajaran yang telah ditentukan dalam Al Qur'an dan Hadits dengan baik. Sedangkan mengenai pengaruh pengertian non muslim dalam pandangan LDII tidak berpengaruh sama sekali, hal ini dibuktikan dengan sikap anggota LDII yang bersedia bersosialisasi dengan masyarakat sekitar dengan mengikuti kegiatan yang diadakan oleh lingkungan dimana pun mereka tinggal. Dan bagi masyarakat pun selama ini sudah dapat menerima kehadiran LDII hal ini dapat dibuktikan tidak adanya keretakan dan kerusuhan dalam masyarakat, bagi masyarakat Panggung sendiri selama kegiatan yang dilakukan oleh LDII tidak mengganggu masyarakat sekitar baik dalam beribadah dan bersosial, maka keberadaan LDII tidak akan dipermasalahkan.

2. Menurut Tri Widhiyawati (2005) dalam skripsinya di Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang dengan judul *Konsep Non Muslim Dalam Perspektif LDII Kelurahan Panggung Kecamatan Tegal Timur Kota Tegal*, mengatakan bahwa Non Muslim dalam pandangan LDII tidak berbeda dengan pengertian non muslim pada umumnya.
3. Menurut Syaikh Muhammad bin Shalih Al-'Utsaimin (2009) dalam sebuah jurnal berjudul *Makna Syahadatain* membahas tentang makna yang terkandung dalam kalimat

Laa Ilaha Illallah dan Muhammad Rasulullah. Yakni kalimat syahadat itu harus diikrarkan dengan lisan dan diyakini dengan hati.

4. Serta menurut Aryanto Pratama (2012) dalam sebuah artikel yang berjudul *Aliran-aliran LDII* membahas dari mulai sejarah, visi dan misi LDII, sampai strategi LDII untuk mencapai misi dari LDII.

Berdasarkan sumber-sumber yang didapat, belum ada penelitian yang fokus bahasannya tentang konsep syahadat pada LDII di salah satu daerah ciamis. Bahasan dengan fokus seperti ini sangat menarik untuk diteliti, karena sebelumnya masih sedikit ditemukan buku-buku atau tulisan yang membahas tentang syahadat dan LDII.

F. Kerangka Teori penelitian

Syahadat adalah rukun Islam pertama. Syahadatain terdiri atas syahadat tauhid dan syahadat rasul. Rukun Islam pertama ini sangat mudah diucapkan, tapi paling berat dilaksanakan. Dua kalimat syadat ini menjadi fondasi bagi rukun-rukun Islam lainnya.¹³ Dan LDII adalah singkatan dari Lembaga Dakwah Islam Indonesia, yang memiliki keyakinan menjadi seorang muslim harus bersyahadat terlebih dahulu walaupun orang tuanya sudah Islam.¹⁴

Agama sangat mempengaruhi kehidupan manusia baik untuk dirinya sendiri maupun dalam hubungannya dengan cara bermasyarakat. Agama besar maupun sekte-sekte keagamaan tidak bisa dibentuk oleh seorang diri melainkan oleh kelompok atau masyarakat. Menurut Peter L. Berger melukiskan agama sebagai suatu kebutuhan dasar manusia, karena agama merupakan sarana untuk membela diri terhadap segala kekacauan yang mengancam

¹³ Ahmad Tefur, "Syahadat Kita," n.d., dalam <http://akhmadtefur.com/kalimat-syahadat/syahadat-kita-dan-syahadat-maling-samakah/>. Diakses 24 Oktober 2016, pukul 08.45 WIB.

¹⁴ Redaksi Majalah Fatwa, "LDII Kelompok Sesat Dan Menyesatkan," 2012. Redaksi Majalah Fatwa, 2012, dalam <http://Faisalchoir.blogspot.com/2012/06/LDII-Kelompok-Sesat-dan-Menyesatkan.html?m=1>. Diakses 24 Oktober 2016, pukul 09.08 WIB.

hidup manusia. Malinowski menyatakan : “Tidak ada bangsa, bagaimana pun primitifnya, yang tidak memiliki agama dan magi”.¹⁵

Pemahaman doktrin yang berbeda antara LDII dengan masyarakat Islam pada umumnya mengakibatkan rentannya didapat data yang subjektif. Oleh karena itu, untuk mendapatkan data yang objektif penelitian tentang konsep syahadat LDII ini, dilakukan wawancara kepada anggota, tokoh, pengurus, sampai orang luar jama'ah LDII untuk mengetahui pandangan mereka tentang tingkah laku sehari-hari anggota LDII. Hal ini berhubungan dengan salah satu teori yaitu teori Sosiologi Interpretatif (*verstehen*) Max Weber, yang menekankan pada tingkah laku. Menurut Weber perbuatan si pelaku memiliki arti subjektif, kehendak mencapai tujuan, serta didorong motivasi. Weber mengembangkan teori ini yaitu dari segi gagasannya menyangkut kepada kehidupan sosial seperti memahami aktor, interaksi, dan seluruh sejarah manusia.¹⁶ *Verstehen* ini bisa menghindari hasil penelitian dari prasangka peneliti atau pihak lain, maksudnya tidak memberi nilai dan memandang LDII dengan pandangan LDII sendiri.

Seseorang yang masuk Islam atau menjadi anggota LDII harus bersyahadat terlebih dahulu. Sebelum bersyahadat mereka mengikuti serangkaian pertemuan berupa pengajian yang membahas tentang pemahaman keagamaan, sebagai bekal ilmu yang akan memberi pertimbangan apakah mereka mau menerima atau menolak bersyahadat. Setelah bersyahadat pun ada pertemuan yang disebut sebagai pembinaan jama'ah secara terus menerus berupa pengajian. Hal ini berhubungan dengan teori George Herbert Mead tentang Interaksionalisme Simbolik. Interaksionalisme simbolik adalah suatu proses individu berinteraksi dengan dirinya sendiri dan memilih serta menggunakan symbol-simbol yang bermakna. Melalui proses interaksi dengan dirinya sendiri itu, individu memilih mana diantara stimulus tertuju padanya

¹⁵ Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama*, 5th ed. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2009). hlm.119.

¹⁶ Ratna Putri Setyawati, “*Verstehen* (Pemahaman),” 2012., dalam <http://ratnaputri92.blogspot.com/> 2012/01/verstehen-pemahaman.html. Diakses 3 Desember 2016, pukul 11.05 WIB.

yang akan ditanggapinya. Symbol atau tanda yang diberikan oleh manusia dalam melakukan interaksi mempunyai makna-makna tertentu, sehingga dapat menimbulkan komunikasi. Komunikasi secara murni baru terjadi bila masing-masing pihak tidak saja memberikan makna pada perilaku mereka sendiri, tetapi berusaha memahami makna yang diberikan oleh pihak lain.¹⁷

Individu-individu yang sudah bersyahadat dan masuk menjadi bagian dari jama'ah LDII bergabung atau berkumpul bersama untuk menciptakan komunitas sendiri serta bersatu untuk mempertahankan keyakinan dan identitas mereka. Sehingga siap melawan siapa saja yang menentang dan menyalahkan doktrin mereka dengan berbagai argumen dan tindakan untuk membuktikan kebenaran kepercayaan mereka mengenai tidak ada Islam turunan.

Hal ini sama dengan teori Fungsionalisme Emile Durkheim. Teori fungsionalisme disebut juga teori strukturalisme fungsional. Fungsionalisme merupakan teori yang menekankan bahwa unsur-unsur didalam suatu masyarakat atau kebudayaan itu saling bergantung dan menjadi kesatuan yang berfungsi sebagai doktrin atau ajaran yang menekankan manfaat kepraktisan atau hubungan fungsional.¹⁸ Teori ini menjelaskan agama sebagai pencipta kohesi sosial, semakin inklusif terhadap agama tersebut, namun semakin eksklusif terhadap kelompok-kelompok agama yang lain atau agama dipandang sebagai sumber utama solidaritas sosial. Dengan mengatasnamakan agama orang dapat berkumpul bersama dan bersatu untuk melawan semua kelompok yang berusaha untuk melecehkan Tuhan mereka.¹⁹

¹⁷ Ari Alfian, "Teori-Teori Sosial Teori Interaksi Simbolik George Herbert Mead," 2014., dalam <http://roniku.rosaky.blogspot.co.id/2014/05/teori-interaksi-simbolik-menurut-george.html>. Diakses 24 November 2016, pukul 11.38 WIB.

¹⁸ Ilham Gusty, "Agama Dalam Perspektif Fungsional," 2012., dalam <http://ilhamgutsy.blogspot.com/2012/01/agama-dalam-perspektif-fungsional.html>. Diakses 3 Desember 2016, pukul 09.18 WIB.

¹⁹ Gracia Ileanakaha, "Agama Menurut Teori Fungsionalisme Emile Durkheim," 2015., dalam <http://graciaileanaka.blogspot.com/2015/11/agama-menurut-teori-fungsionalisme.html>. Diakses 3 Desember 2016, pukul 09.48 WIB.

Teori Fungsionalisme Emile Durkheim diperkuat dengan teori identitas. Hal ini digunakan sebagai strategi untuk mempertahankan pemahaman dan doktrin mereka dari orang-orang yang diluar jama'ah LDII. Diketahui bahwa salah satu fungsi agama untuk manusia adalah sebagai identitas. Identitas ini yang akan menjadi ciri khas seseorang, yang membuat dirinya dikenali. Menurut Lan, setiap individu memerlukan identitas khusus yang akan memberinya *sense of belonging*, dan eksistensi social. Menurut Taylor dan Moghaddam, identitas individu yang tampil dalam setiap interaksi social itu disebut identitas sosial.²⁰ identitas ini juga sebagai bukti bahwa seseorang menjadi bagian dari suatu kelompok.

Untuk mendapatkan data yang objektif penelitian tentang konsep syahadat LDII ini melakukan wawancara kepada anggota, tokoh, pengurus, sampai orang luar jama'ah LDII untuk mengetahui pandangan mereka tentang tingkah laku sehari-hari anggota LDII. Sosiologi Interpretatif (*verstehen*) Max Weber menekankan pada tingkah laku yang menurut Weber perbuatan si pelaku memiliki arti subjektif, kehendak mencapai tujuan, serta didorong motivasi. Weber mengembangkan teori ini yaitu dari segi gagasannya menyangkut kepada kehidupan sosial seperti memahami aktor, interaksi, dan seluruh sejarah manusia.²¹ *Verstehen* ini bisa menghindari hasil penelitian dari prasangka peneliti atau pihak lain, maksudnya tidak memberi nilai dan memandang LDII dengan pandangan LDII sendiri.

Agama adalah salah satu bentuk konstruksi sosial (pembentukan realitas secara sosial).²² Antara anggota LDII dengan yang berada diluar LDII memiliki jarak, yang memisahkannya adalah Syahadat. Dari sini akan ada pemahaman atau pandangan berbeda diantara keduanya yaitu ada pandangan LDII terhadap orang diluar jama'ahnya dan pandangan orang luar terhadap jama'ah LDII. Menurut Peter L. Berger konstruksi sosial atas

²⁰ Silfia Hanani, *Menggali Interelasi Sosiologi Dan Agama* (Bandung: Humaniora, 2011).hlm.81.

²¹ Setyawati, "Verstehen (Pemahaman)." dalam <http://ratnaputri92.blogspot.com/2012/01/verstehen-pemahaman.html>. Diakses 3 Desember 2016, pukul 11.05 WIB.

²² Peter Connolly, *Aneka Pendekatan Studi Agama*, 2nd ed. (Yogyakarta: PT LKiS Printing Cemerlang Yogyakarta, 2012).hlm.271.

realitas didefinisikan sebagai proses sosial melalui tindakan dan interaksi dimana individu atau sekelompok individu, menciptakan secara terus menerus suatu realitas yang dimiliki dan dialami bersama secara subjektif. Teori ini berakar pada paradigma konstruktivis yang melihat realitas sosial sebagai konstruksi sosial yang diciptakan oleh individu, yang merupakan manusia bebas. Individu menjadi penentu dalam dunia sosial yang dikonstruksi berdasarkan kehendaknya, yang dalam banyak hal memiliki kebebasan untuk bertindak di luar batas kontrol struktur dan pranata sosialnya. Dalam proses sosial, manusia dipandang sebagai pencipta realitas sosial yang relatif bebas di dalam dunia sosialnya.²³

Sedangkan menurut Hogg dan Abram, di dalam struktur sosial, kita akan sering menemui adanya penggolongan orang menurut negara, ras, kelas sosial, pekerjaan, jenis kelamin, etnis, agama, dan sebagainya. Pengklasifikasian itu merupakan bukti nyata adanya bentuk struktur sosial yang mengarah pada pengkhasan didalam kehidupan sebuah masyarakat.²⁴ Masyarakat itu sendiri adalah orang yang hidup bersama yang menghasilkan kebudayaan.²⁵ Menurut Durkheim, sebuah masyarakat bukan hanya sekelumit pemikiran yang ada dalam kepala seseorang, tapi merupakan kumpulan sekian banyak fakta, mulai dari bahasa, hukum, kebiasaan, ide, nilai, tradisi, teknik, sampai kepada aneka jenis produk yang dihasilkan masyarakat tersebut.²⁶ Didalam golongan agama tentunya dikenal dengan masalah mayoritas dan minoritas. Hal ini merupakan salah satu penyebab adanya konflik, yang disebut konflik mayoritas dan minoritas. Ada beberapa hal yang perlu mendapat perhatian, diantaranya : (1) Agama diubah menjadi suatu ideology. (2) Prasangka mayoritas terhadap minoritas dan sebaliknya. (3) mitos dari mayoritas.²⁷

²³ Laura Christina, "Teori Konstruksi Realitas Sosial," 2015. dalam <http://dkv.binus.ac.id/files/2015/05/WebCov021.jpg>. Diakses 30 November 2016, pukul 18.39 WIB.

²⁴ *Ibid.*

²⁵ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, 45th ed. (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2013).hlm.149.

²⁶ Daniel L.Pals, *Seven Theories of Religion*, 11th ed. (Jogjakarta: IRCiSoD, 2012).hlm. 139.

²⁷ Hendropuspito, *Sosiologi Agama*, 21st ed. (Jakarta: Kanisius, 2011).hlm.165.

Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII) ini juga termasuk golongan minoritas yang dianggap berbeda dari golongan muslim yang lain, perbedaannya dengan golongan mayoritas, yaitu mengenai konsep syahadat yang diyakini mereka. Sebagai acuan dengan memperhatikan teori yang disampaikan oleh Ivan Illich, yang menonjolkan satu ciri baru yang dia temukan pada mayoritas. Katanya, “Mayoritas numeric merupakan suatu blok mitis yang memberikan suara dengan tanpa dasar; mereka dipanggil sebagai penjaga tak terkalahkan dari kepentingan yangtelah mapan dalam pertumbuhannya.²⁸Oleh karena itu penulis ingin mengetahui pandangan golongan mayoritas terhadap salah satu golongan minoritas ini mengenai konsep dan tujuan syahadat yang diyakini mereka. Mengenai syahadat atau disebut juga kredo sudah banyak diperselisihkan. Namun demikian kepercayaan terhadap wujud yang sacral, keberadaan-Nya harus dipelihara terus menerus dan dihidupkan dalam hati para pemujanya. Kepercayaan-kepercayaan, yang terdiri dari syahadat-syahadat, mitos-mitos, pengamalan-pengamalan yang terdiridari upacara-upacara keagamaan dan peribadatan, membantu untuk mencapai tujuan ini.²⁹

Kepercayaan mengenai syahadat itu tidak terlepas dari teori yang diungkapkan oleh Max Weber tentang teori Dominasi, ia mengungkapkan ada tiga teori dominasi yaitu dominasi masyarakat tradisional atas sakralitas, dominasi karismatik, dan dominasi pemerintah atau peraturan. Dominasi karismatik ini adalah gejala sosial yang terdapat pada waktu kebutuhan kuat muncul terhadap legitimasi otoritas. Weber menekankan bahwa yang menentukan kebenaran Kharisma adalah pengakuan pengikutnya.³⁰

²⁸ *Ibid.*, hlm.166.

²⁹ Elizabeth K. Nottingham, *Agama Dan Masyarakat, Diterjemahkan Dari Buku Aslinya Religion and Society Oleh Abdul Muis Naharong*, 8th ed. (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2002).hlm.11.

³⁰ Syamsuddin, *Agama Dan Masyarakat (Pendekatan Sosiologi Agama)* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997).hlm. 40.

G. Langkah-Langkah Penelitian

Langkah-langkah penelitian ini secara garis besar mencakup:³¹

1. Lokasi Penelitian

Lokasi yang diambil dalam penelitian ini adalah salah satu daerah di kabupaten Ciamis yaitu kampung Medanglayang, kecamatan Panumbangan. Penetapan lokasi ini didasarkan atas pertimbangan bahwa di lokasi ini cukup tersedia data dan sumber yang diperlukan dalam penelitian ini. Selain itu lokasi ini dipandang mudah dijangkau. Setelah melakukan observasi lapangan peneliti menemukan pada daerah ini terdapat umat dan basis LDII.

Kelebihan yang lain melakukan penelitian di lokasi yang menjadi asal peneliti adalah peneliti telah memiliki kerangka referensi mengenai masalah yang akan dikaji, misalnya peneliti telah memiliki pengetahuan dasar mengenai berbagai ritual yang dilakukan di lokasi penelitian. Berbagai pengetahuan ini langsung atau pun tidak langsung telah memberikan bimbingan kajian lapangan, namun berbagai pengetahuan tersebut tidak menjadikan peneliti memiliki posisi sebagai ahli yang telah menguasai berbagai hal, terutama mengenai masalah yang dikaji, yang bisa menjadikan peneliti terjerumus mengambil kesan subjektif.

2. Metode Penelitian dan Pendekatan Penelitian

Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode deskriptif yaitu metode penelitian yang bertujuan untuk melukiskan dan menjelaskan secara sistematis fakta atau karakteristik populasi tertentu atau bidang tertentu secara faktual dan cermat.

Berdasarkan obyek penelitian, baik tempat maupun sumber data, maka penelitian ini termasuk penelitian lapangan dengan pendekatan teologis-sosiologis dengan cirinya adalah membahas suatu keyakinan atau dogma pada satu sekte agama Islam yaitu mengenai syahadat

³¹ Laboratorium Fakultas Ushuluddin UIN SGD Bandung, *Pedoman Penulisan Skripsi* (Bandung, 2008).hlm. 46

LDII, serta syahadat membentuk konstruksi social jama'ah LDII. Serta menelusuri asalusul dan pertumbuhan ide-ide agama tersebut.³²

Jadi agama tidak diteliti secara tersendiri, tetapi diteliti dalam kaitannya dengan aspek-aspek sosial dan sumber ajaran yang lain dari sekelompok manusia beragama yang dipelajari itu.³³

3. Jenis Data

Jenis data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah jenis data kualitatif, yaitu data yang terdiri dari tindakan, kata-kata atau data tertulis seperti dokumen dan lain-lain yang relevan dengan pokok masalah yang dibahas.³⁴

4. Sumber Data

Subjek penelitian ini terdiri dari individu-individu tertentu yang benar-benar mengetahui objek yang akan diteliti dan diwawancarai oleh peneliti yang disesuaikan dengan tujuan penelitian. Metode seperti ini disebut juga *puposive sampling*. Pemilihan *puposive sampling* merupakan pemilihan siapa subjek yang ada dalam posisi terbaik untuk memberikan informasi yang dibutuhkan. Karena itu menentukan subjek atau orangoang terpilih harus sesuai dengan ciri-ciri khusus yg dimiliki oleh sampel. Mereka dipilih karena dipercaya mewakili satu populasi tertentu. Pilihan atas sampel purposif karena peneliti menguji pertimbanganpertimbangannya untuk memasukkan unsur atau subjek yg dianggap khusus dari suatu populasi tempat dia mencari informasi. Peneliti memilih sampel berdasarkan penilaian atas karakteristik anggota sampel yg dengannya diperoleh data yg sesuai dengan

³² Mukti Ali, *Ilmu Perbandingan Agama Di Indonesia*, 21st ed. (Bandung: Mizan, 1999).hlm.76.

³³ Romdon, *Metodologi Ilmu Perbandingan Agama* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996).hlm. 119.

³⁴ *Ibid.*, hlm. 134

maksud penelitian.³⁵ Sumber data dalam penelitian ini adalah Subjek penelitian yang dijadikan sumber informasi sebagai berikut:

- i. Anggota LDII
- ii. Tokoh LDII
- iii. Pengurus LDII
- iv. Orang luar jama'ah LDII

5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengolahan data yang berupa data primer dari pelaku ritual, tokoh agama dan lain-lain adalah dengan observasi dan wawancara mendalam. Sedangkan untuk data yang bersifat sekunder yang berupa teori, pandangan-pandangan, hasil penelitian, buku dan catatan-catatan digunakan studi dokumentasi dan kepustakaan.

- i. Observasi langsung, dilakukan untuk memperoleh data secara langsung dari sumber pertama atau primer, khususnya untuk melihat situasi lokasi, suasana kehidupan dan perilaku-perilaku subyek penelitian.
- ii. Wawancara mendalam. Wawancara adalah percakapan langsung dan tatap muka (*face to face*) dengan maksud tertentu.³⁶ Teknik wawancara baik terstruktur maupun yang tidak terstruktur dilakukan terutama untuk mengetahui makna, pandangan, pendapat, keterangan atau kenyataan-kenyataan yang dilihat dan dialami oleh responden atau informan. Wawancara dilakukan secara langsung tatap muka dan secara tidak langsung melalui alat komunikasi.

³⁵ Busro, *Perubahan Budaya Dalam Ritual Slametan Kelahiran* (Bandung: Skripsi, 2014).hlm.10.

³⁶ Imam Suprayogo dan Tobroni, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*, 2nd ed. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003).hlm.172.

- iii. Dokumentasi yang terdiri dari kepustakaan, dokumen-dokumen, Ad-Art, Foto-foto, dan lain-lain.

6. Analisis Data

Analisis data adalah proses pengorganisasian dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data.³⁷

Adapun tahapan analisa datanya sebagai berikut:

- i. Mengumpulkan dan menginventarisir seluruh data yang didapat yang berhubungan dengan penelitian.
- ii. Mereduksi data yang didapat untuk memilih data yang berhubungan dengan permasalahan dan data yang tidak berhubungan dengan permasalahan.
- iii. Mengklasifikasi data yang diperoleh.
- iv. Terakhir mengambil kesimpulan dari hasil penelitian ini, untuk kemudian disusun dan ditulis dalam laporan penelitian.

³⁷ *Ibid.*, hlm. 119